KURANGNYA PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI PERKALIAN DI KELAS 5 SDN CIPOCOK JAYA 2

Siti Fathonah[1], Devi Maulida Rahmah[2], Fitriani[3], Valentina Silalahi[4], Patra Aghtiar Rakhman[5]
PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sitifathonah816@gmail.com[1], rdevimaulida@gmail.com[2], fitriiianii16@gmail.com[3], valentinasilalahi72@gmail.com[4], parakhman@untirta.ac.id[5]

ABSTRACT

Learning mathematics in elementary school is one of the things that is a very interesting study because there are certainly differences in characteristics, especially between the nature of children and the nature of mathematics. The indicators of mathematical problems are a lack of understanding of the basic concepts of multiplication, difficulty in understanding multiplication problems, and a lack of mastery of procedures or steps in solving multiplication problems. This research aims to understand mathematical concepts, explain the relationship between concepts, and apply concepts, use reasoning on patterns and properties, carry out mathematical manipulations in generalizations, compose mathematical evidence and statements. Solve problems and communicate ideas using symbols, tables, diagrams to explain a situation and have an attitude of respect for the use of mathematics in everyday life. This research uses qualitative methods, data collection techniques used are direct observation, interviews and learning outcomes in the form of Mid-Semester Assessment (PTS) scores for class V students. The results of the research show that class 5 students for the 2023/2024 academic year can still be said to lack understanding of the material. multiplication. Thus, students who experience deficiencies in understanding multiplication material can be influenced by factors that cause low mathematics learning outcomes, namely the application of conventional learning models, such as lectures, questions and answers, and giving assignments. Apart from that, solutions that can be taken to deal with students' lack of understanding of multiplication material are by providing motivation, enthusiasm and guidance to students, innovating the learning media used, using methods and using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model which has been proven to be effective in increasing students' mastery of the concept of multiplication and the need for collaboration with parents to participate in guiding and monitoring the students' learning process while at home.

Keywords: lack of student understanding, mathematics learning strategies, Contextual Teaching and Learning

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu hal yang menjadi kajian yang sangat menarik karena pasti adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Adapun indikator dari permasalahan matematika yaitu kurangnya pemahaman konsep dasar perkalian, kesulitan dalam memahami soal perkalian, dan kurangnya penguasaan prosedur atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan

mengaplikasikan konsep, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti dan pernyataan matematika. Memecahkan masalah serta mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram untuk menjelaskan suatu keadaan dan memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi langsung, wawancara dan hasil belajar berupa nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 5 tahun ajaran 2023/2024 masih bisa dikatakan kurang dalam pemahaman materi perkalian. Dengan demikian siswa yang mengalami kekurangan dalam pemahaman materi perkalian dapat dipengaruhi faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, yaitu penerapan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Selain itu, solusi yang dapat dilakukan dalam menangani kurangnya dalam pemahaman siswa pada materi perkalian yaitu dengan memberikan motivasi, semangat dan bimbingan pada siswa, menginovasi media pembelajaran yang digunakan, penggunaan metode dan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep perkalian pada siswa serta perlu adanya kerja sama dengan orang tua untuk ikut dalam membimbing dan memantau proses pembelajaran siswa selama di rumah.

Kata Kunci: kurangnya pemahaman siswa, strategi pembelajaran matematika, *Contextual Teaching and Learning*

A. Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan atau suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku serta sikap, dan memperkuat kepribadian seseorang. Sesuai dengan pengertian di atas, Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Secara rinci, tujuan belajar adalah:

1. Mendapatkan perubahan tingkah laku.
2. Mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik.
3. Mengubah sikap, dari sikap yang negatif menjadi sikap yang lebih positif.
4. Mengubah keterampilan.
5. Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Selain pengertian dan tujuan pembelajaran, setiap individu atau seseorang yang belajar haruslah paham terhadap prinsip-prinsip belajar. Ada tujuh prinsip belajar yang harus diperhatikan, prinsip-prinsip itu antara lain sebagai berikut:

- Perhatian dan motivasi terkait dengan minat.

- Keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis.
- Keterlibatan langsung (berpengalaman) dialami sendiri oleh pembelajar, seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, bertanggung jawab terhadap hasilnya (keterlibatan fisik dan mental-emosional).
- Pengulangan seperti mengerjakan latihan dan menjawab pertanyaan merupakan salah satu cara belajar yang akan ditemui pada metode atau model apa pun.
- Tantangan seperti bahan belajar yang menantang dan inklusif gender membuat siswa/siswi bergairah untuk mengatasinya.
- Balikan dan penguatan berupa ujian atau penguatan positif dan negatif.
- Perbedaan individual, misalnya: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat yang berbeda karena adanya perbedaan-perbedaan rasial dan gender.

Tahun 2018 hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia untuk kemampuan matematika berada di urutan ke-72 dari 78 negara dengan jumlah skor 379. Di Indonesia, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Artinya masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika.

Matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu alat yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir individu ke dalam logis dan juga sistematis.

Kenyataan di lapangan menunjukan bahwasanya pembelajaran matematika dianggap tak menyenangkan oleh sebagian besar siswa. Sehubungan dengan itu pada tahun 2015, Gafoor (Wijaya, 2020: 6) melakukan sebuah penelitian dengan membagikan kuesioner kepada siswa sekolah menengah untuk mengetahui apakah siswa menyukai pelajaran matematika. Hasil penelitian mnunjukkan bahwa 88% siswa tidak menyukai matematika dan hanya 6% siswa menyukai matematika. Alasannya karena materi-materi matematika sulit dipahami dan faktor dari guru yang tidak mengajarkan matematika dengan baik.

Beragamnya karakteristik siswa yang mempunyai keunikan dalam setiap proses pembelajaran menjadikan tantangan bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Selain itu mata pelajaran yang harus diajarkan juga berbeda-beda. Salah satunya adalah matematika. Sampai saat ini matematika masih dianggap sebagai siksaan bagi sebagian siswa karena dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat menakutkan (Alghamdi dkk, 2020).

Kondisi ini membuat siswa kurang aktif dan bosan dalam proses pembelajaran, akibatnya matematika menjadi mata pelajaran yang menakutkan dan sulit, hal ini harus menjadi evaluasi bagi guru untuk membuka mata pelajaran baru bagi siswa. Sehingga matematika dapat meniadi sesuatu yang "menyenangkan dan mudah".

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu hal yang menjadi kajian yang sangat menarik karena pasti adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Oleh karena itulah sangat diperlukannya hal yang menjembatani dan dapat menetralisir perbedaan atau pertentangan tersebut.

Matematika merupakan suatu sistem yang deduktif mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh dari suatu sistem. Konsep pada suatu kurikulum matematika dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- ❖ Penanaman konsep
- ❖ Pemahaman konsep
- ❖ Pembinaan keterampilan

Kegunaan dan manfaat matematika bagi sekolah dasar merupakan sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, terutama pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dapat disimpulkan, bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk atau struktur yang berbentuk abstrak dan berhubungan di antara hal-hal itu.

Menurut Depdiknas (2001: 9), tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Agar dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lainnya untuk menjelaskan suatu keadaan atau masalah.
5. Agar memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam penelitiannya, Soedjadi (2000), mengatakan bahwa daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika hanya sebesar 42%. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa sekolah dasar adalah penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat kepada guru, sementara itu siswanya cenderung pasif. Ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, di antaranya adalah penerapan model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sistem pembelajaran yang seperti ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang sekolah dasar adalah perkalian. Materi ini sangat penting karena merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berhitung selanjutnya (Bahar dan Syahri 2021). Materi perkalian di sekolah dasar merupakan materi yang lumayan sulit untuk dipahami para peserta didik, oleh karena itulah jika ingin mengajarkan materi perkalian terhadap siswa sekolah dasar hendaknya menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang mendukung terhadap materi perkalian supaya

tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN Cipocok Jaya 2, siswa kelas 5 tahun ajaran 2023/2024 masih bisa dikatakan kurang dalam pemahaman materi perkalian. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke kelas tersebut kemudian ditambah dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas. Dari hasil wawancara dengan wali kelas 5, kami mendapatkan permasalahan yang dialami siswa kelas 5 yaitu pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian. Materi perkalian ini seharusnya sudah dapat dikuasai siswa kelas 5, namun hanya 5 dari 18 siswa yang sudah lancar perkaliannya. 13 siswa lainnya masih dalam taraf bisa yang kadang-kadang lupa dan ada juga yang masih di bawah rata-rata.

Adapun indikator dari permasalahan matematika khususnya pada materi perkalian yang kami temui di lapangan di antaranya yaitu kurangnya pemahaman konsep dasar perkalian, kesulitan dalam memahami soal perkalian, dan kurangnya penguasaan prosedur atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal perkalian.

Permasalahan ini berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri dari:

- Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran Matematika;
- Kurangnya motivasi belajar siswa;
- Kurangnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran perkalian;
- Rendahnya pemahaman konsep perkalian siswa;
- Kurangnya kedisiplinan siswa.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri atas:

- Kurangnya perhatian orang tua pada aktivitas belajar siswa;
- Suasana rumah atau keluarga;
- Penggunaan media pembelajaran;
- Pengaruh *gadget* dan sosial media.

Dari permasalahan yang dialami oleh siswa kelas 5 SDN Cipocok Jaya 2, kiranya peneliti ingin menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan situasi nyata sebagai konteks dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pada

materi perkalian. Dengan model ini, materi pelajaran dikemas dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari setiap siswa sehingga diharapkan dapat bermakna dan diserap oleh seluruh siswa.

B. Metode Penelitian

Dalam memecahkan suatu masalah penelitian, maka diperlukan suatu metode yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan lebih jelas dan mudah dipahami. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilakukan dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V. Berdasarkan permasalahan yang peneliti angkat, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi langsung, wawancara dan hasil belajar berupa nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa kelas V. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk mengumpulkan data tentang kurangnya kemampuan siswa dalam materi perkalian.

Observasi adalah sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Menurut Moleong (2006: 186) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas V untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan mendalam tentang kesulitan belajar perkalian subjek penelitian.

Peneliti menggunakan observasi untuk melihat bagaimana suatu kegiatan dilakukan, wawancara untuk mengumpulkan informasi langsung dari pemangku kepentingan terkait dengan topik penelitian, dan melihat hasil PTS siswa sebagai acuan dalam menilai kemampuan siswa selama setengah semester terkait materi perkalian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu dengan observasi langsung, wawancara dan hasil belajar berupa nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa kelas V maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Dengan observasi langsung yang peneliti lakukan di SDN Cipocok Jaya 2, kami mendapatkan kesimpulan bahwa siswa kelas 5

tahun ajaran 2023/2024 masih bisa dikatakan kurang dalam pemahaman materi perkalian. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke kelas tersebut kemudian ditambah dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas 5, kami mendapatkan permasalahan yang dialami siswa kelas 5 yaitu pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian. Materi perkalian ini seharusnya sudah dapat dikuasai siswa kelas 5, namun hanya 5 dari 18 siswa yang sudah lancar perkaliannya. 10 siswa lainnya masih dalam taraf bisa yang kadang-kadang lupa dan ada 3 siswa yang masih di bawah rata-rata.

Selain dari wawancara dengan wali kelas, dapat juga dilihat dari hasil belajar berupa Penilaian Tengah Semester (PTS) yang telah dilaksanakan. Hasilnya siswa yang sudah lancar dalam perkalian mendapatkan nilai di atas rata-rata (>80), siswa yang berada pada taraf sedang yaitu kadang bisa dan kadang lupa mendapatkan nilai rata-rata (75), dan siswa yang masih kurang dalam perkalian mendapatkan nilai di bawah rata-rata (<60).

Adapun indikator dari permasalahan matematika khususnya pada materi perkalian yang kami temui di lapangan di antaranya yaitu kurangnya pemahaman konsep dasar perkalian, kesulitan dalam memahami soal perkalian, dan kurangnya penguasaan prosedur atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal perkalian. Siswa masih kesulitan dalam mengingat perkalian 1 sampai 10 maupun dalam memahami konsep dari penyelesaian perkalian. Masih adanya kekeliruan yang dilakukan siswa saat menghitung perkalian, dan dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian.

Permasalahan ini berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri dari:

- Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran Matematika;
- Kurangnya motivasi belajar siswa;
- Kurangnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran perkalian;
- Rendahnya pemahaman konsep perkalian siswa;
- Kurangnya kedisiplinan siswa.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri atas:

- Kurangnya perhatian orang tua pada aktivitas belajar siswa;
- Suasana rumah atau keluarga;
- Penggunaan media pembelajaran;
- Pengaruh *gadget* dan sosial media.

Upaya yang dilakukan oleh wali kelas V SDN Cipocok Jaya 2 dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan motivasi, semangat dan bimbingan pada siswa, menginovasi media pembelajaran yang digunakan, penggunaan metode dan model pembelajaran yang lebih inovatif, dan perlu kerja sama dengan orang tua di rumah untuk ikut serta dalam membimbing dan memantau proses pembelajaran siswa selama di rumah.

Materi perkalian adalah konsep matematika yang utama harus diajarkan kepada para peserta didik setelah mempelajari operasi hitung penambahan dan pengurangan. Slavin mengatakan bahwa perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat. Operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misal: pada perkalian 2 x 4 dapat didefinisikan sebagai 4 + 4 = 8 sedangkan 4 x 2 dapat didefinisikan sebagai 2 + 2 + 2 + 2 = 8. Secara konseptual, 4 x 2 tidak sama dengan 2 x 4, akan tetapi jika dilihat hasilnya maka 2 x 4 = 4 x 2. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran. Ada sebuah bilangan yang jika dikalikan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut adalah 1. Jadi, jika a x 1 = a. Operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokan. Untuk setiap bilangan a, b, dan c berlaku: (a x b) x c = a x (b x c). Misalkan untuk operasi bilangan cacah (2 x 3) x 4 = 2 x (3 x 4). Selain sifat- sifat tersebut, operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a, b dan c berlaku: a x (b + c) = (a x b) + (a x c). Sifat ini disebut dengan sifat penyebaran atau distributif.

Dalam hal permasalahan yang dialami oleh siswa kelas 5 SDN Cipocok Jaya 2, peneliti memberikan solusi yaitu dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan situasi nyata sebagai konteks dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pada

materi perkalian. Dengan model ini, materi pelajaran dikemas dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari setiap siswa sehingga diharapkan dapat bermakna dan diserap oleh seluruh siswa. Siswa akan diberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka dan kemudian mempelajari materi perkalian berdasarkan contoh tersebut. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep perkalian pada siswa.

Beberapa kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran lebih bermakna dan nyata karena siswa dituntut untuk dapat memahami suatu materi atau pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
3. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.
4. Pembelajaran lebih produktif karena tidak hanya terpusat pada guru, melainkan siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
5. Adanya pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
6. Siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill*.
7. Siswa tidak mudah lupa dengan materi yang dipelajari karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

D. Kesimpulan

Permasalahan yang terjadi di SDN Cipocok Jaya 2 adalah kurangnya pemahaman siswa kelas V pada materi perkalian di mata pelajaran matematika. Dengan indikator permasalahan yang kami temui di lapangan yaitu kurangnya pemahaman konsep dasar perkalian, kesulitan dalam memahami soal perkalian, dan kurangnya penguasaan prosedur atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal perkalian.

Faktor yang mempengaruhi permasalahan ini ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri dari kurangnya minat siswa pada mata pelajaran Matematika, kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya konsentrasi siswa selama proses

pembelajaran perkalian, rendahnya pemahaman konsep perkalian siswa, dan kurangnya kedisiplinan siswa.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri atas kurangnya perhatian orang tua pada aktivitas belajar siswa, suasana rumah atau keluarga, penggunaan media pembelajaran, dan pengaruh gadget dan sosial media.

Upaya yang dapat dilakukan oleh wali kelas V adalah dengan memberikan motivasi, semangat dan bimbingan pada siswa, menginovasi media pembelajaran yang digunakan, penggunaan metode dan model pembelajaran yang lebih inovatif, dan perlu kerja sama dengan orang tua di rumah untuk ikut serta dalam membimbing dan memantau proses pembelajaran siswa selama di rumah.

Dan solusi dari peneliti adalah dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan situasi nyata sebagai konteks dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pada materi perkalian. Dengan model ini, materi pelajaran dikemas dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari setiap siswa sehingga diharapkan dapat bermakna dan diserap oleh seluruh siswa. Karena model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep perkalian pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alghamdi, A., Jitendra, A. K., & Lein, A. E. (2020). Teaching students with mathematics disabilities to solve multiplication and division word problems: the role of schema-based instruction. *ZDM - Mathematics Education*, 52(1), 125-137.

Ayu, Sri. Ardianti, Sekar Dwi. Wanabuliandari, Savitri. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* Volume 10, No. 3, 2021, 1611-1622 ISSN 2442-5419 (Online).

Bahar, E. E., & Syahri, A. A. (2021). Pelatihan Jarimatika Sebagai Cara Mudah Menghafal Perkalian Dasar Di UPT SFP 124 Batuasang. *Jurnal Abdimas Indonesia (JAI)*, 54-60.

Buyung. Wahyuni, Rika. Mariyam. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD 14 Semperiuk A. *Journal of Educational Review and Research* Vol. 5 No. 1, July 2022: 46–51 e-ISSN: 2597-9760, p-ISSN: 2597-9752.

Data, T. P. *Observasi*, *Wawancara, Angket dan Tes*.

Depdiknas. 2001. Undang-undang Pasal 9. *Tujuan Pendidikan Matematika*.

Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skor PISA 2018: *Daftar Peringkat Kemampuan Matematika, Berapa Rapor Indonesia?* (2019, 12 17). Retrieved from www.kompas.com: https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09425411/skor-pisa-2018 daftarperingkat-kemampuan matematikaberapa-rapor-indonesia

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka.

Soedjadi, R. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia: konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Wijaya, T. T., & Hermita, H. (2020). *What is TPMK? The Best Way to Become The Best Math Teacher*. AE Publishing.